



**PERAN KOMUNITAS SANGGAR GURIANG TUJUH INDONESIA SEBAGAI  
RUANG TUMBUH ALTERNATIF BERMAIN ANAK**

**Nur Fajri Diantara<sup>1</sup>, Dwi Junianti Lestari<sup>2</sup>, Alis triena permanasari<sup>3</sup>, A Dede Majid<sup>4</sup>**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>1,2,3,4</sup>

e-mail: [diantaranurfajri@gmail.com](mailto:diantaranurfajri@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwi@untirta.ac.id](mailto:dwi@untirta.ac.id)<sup>2</sup>, [triena@untirta.ac.id](mailto:triena@untirta.ac.id)<sup>3</sup>

Diterima: 29/4/2026; Direvisi: 11/5/2026; Diterbitkan: 2/6/2026

**ABSTRAK**

Masa kanak-kanak merupakan fase penting dalam perkembangan kognitif, sosial, emosional, motorik, dan kreativitas anak. Namun, keterbatasan ruang bermain, meningkatnya penggunaan gawai, serta perubahan pola interaksi sosial menyebabkan kesempatan anak untuk bermain secara aktif dan interaktif semakin berkurang. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Komunitas Sanggar Guriang Tujuh Indonesia sebagai ruang tumbuh alternatif berbasis seni dan budaya bagi perkembangan anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pengelola sanggar, anak-anak peserta kegiatan, dan orang tua. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik untuk memperoleh pemaknaan yang mendalam terhadap fenomena penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Guriang Tujuh Indonesia berperan sebagai media pendidikan nonformal yang mendukung perkembangan anak secara holistik melalui kegiatan seni tari, musik, teater, dan permainan tradisional. Pembelajaran berbasis *learning by doing* melalui metode eksplorasi, imitasi, dan improvisasi mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan motorik, interaksi sosial, rasa percaya diri, serta pemahaman budaya anak. Dengan demikian, sanggar berfungsi sebagai ruang kreatif, edukatif, sosial, dan kultural yang adaptif dalam mendukung tumbuh kembang anak di tengah keterbatasan ruang bermain pada lingkungan modern.

**Kata kunci:** *Perkembangan Anak, Pendidikan Nonformal, Seni Budaya, Kreativitas, Sanggar Seni*

**ABSTRACT**

Childhood is an important phase in the development of children's cognitive, social, emotional, motor, and creative abilities. However, limited play spaces, increasing gadget use, and changes in social interaction patterns have reduced children's opportunities to engage in active and interactive play. This study aims to analyze the role of the Guriang Tujuh Indonesia Art Community as an alternative growth space based on arts and culture for children's development. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The research subjects included community managers, participating children, and parents. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and thematic conclusion drawing to obtain an in-depth understanding of the research phenomenon. The findings indicate that the Guriang Tujuh Indonesia Art Community functions as a non-formal educational medium that supports children's holistic development through dance, music, theater, and traditional games. Learning based on *learning by doing* through exploration, imitation, and improvisation methods was found to improve creativity, motor skills, social interaction, self-confidence, and children's cultural understanding. Therefore, the community serves as a



creative, educational, social, and cultural space that adaptively supports children's development amid the limitations of play spaces in modern environments.

**Keywords:** *Child Development, Non-Formal Education, Arts and Culture, Creativity, Art Studio*

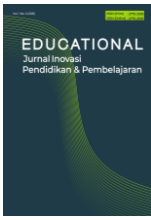
## PENDAHULUAN

Periode masa kanak-kanak merupakan tahap perkembangan yang sangat menentukan pembentukan kemampuan kognitif, emosional, sosial, motorik, dan kreativitas individu pada masa selanjutnya. Pada fase ini, anak memerlukan lingkungan yang mampu memberikan pengalaman belajar yang kaya melalui aktivitas bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial yang sehat. Aktivitas bermain tidak sekadar menjadi sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, bahasa, komunikasi, serta pengendalian emosi secara bertahap. Dalam perspektif perkembangan anak, pengalaman belajar yang diperoleh melalui permainan aktif memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan kemampuan adaptasi dan perkembangan psikososial anak. Oleh karena itu, keberadaan ruang bermain yang aman, edukatif, dan partisipatif menjadi kebutuhan penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal pada lingkungan sosial modern.

Perubahan pola kehidupan masyarakat pada era digital telah memengaruhi cara anak menjalani aktivitas bermain dan belajar sehari-hari. Anak-anak saat ini cenderung menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan perangkat digital dibandingkan melakukan aktivitas bermain aktif di lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi sosial langsung dan menurunnya kesempatan anak untuk mengembangkan kreativitas melalui pengalaman fisik maupun sosial. Dewiyanti (2025) menjelaskan bahwa transformasi ruang bermain anak pada era digital telah mengubah pola belajar dan interaksi sosial anak yang semakin bergantung pada media virtual. Temuan Joshanda et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* secara berlebihan berpengaruh terhadap rendahnya kualitas interaksi sosial anak usia sekolah dasar, khususnya dalam kemampuan komunikasi dan kerja sama dengan teman sebaya.

Selain pengaruh perkembangan teknologi digital, keterbatasan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan turut menjadi faktor yang memengaruhi kualitas perkembangan anak. Urbanisasi, pertumbuhan penduduk, serta alih fungsi lahan menyebabkan ruang bermain anak semakin berkurang baik dari sisi kuantitas maupun kualitas lingkungan bermainnya. Pressilia dan Yuliasuti (2023) menjelaskan bahwa minimnya lingkungan bermain ramah anak berdampak pada rendahnya kesempatan anak untuk melakukan aktivitas eksploratif dan interaksi sosial secara aman. Situasi tersebut semakin diperkuat oleh kekhawatiran orang tua terhadap aspek keamanan lingkungan sehingga anak lebih banyak melakukan aktivitas di dalam rumah. Akibatnya, anak mengalami keterbatasan pengalaman sosial, aktivitas motorik, dan pengembangan kreativitas yang seharusnya dapat diperoleh melalui permainan aktif di lingkungan sekitar.

Kondisi keterbatasan ruang bermain tersebut mendorong perlunya alternatif ruang tumbuh yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memiliki nilai edukatif, sosial, dan partisipatif. Salah satu alternatif yang berkembang di masyarakat adalah keberadaan sanggar seni berbasis komunitas yang menyediakan ruang belajar nonformal bagi anak. Sanggar tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelatihan seni, tetapi juga menjadi ruang sosial yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui aktivitas kolaboratif dan kreatif. Safitri et al. (2025) menjelaskan bahwa sanggar seni memiliki peran



strategis dalam meningkatkan kreativitas, motivasi belajar, dan keterlibatan sosial anak melalui kegiatan seni yang interaktif. Selain itu, Suryani dan Evadila (2025) menegaskan bahwa pendidikan nonformal berbasis seni dan budaya mampu membentuk karakter, nilai sosial, serta identitas budaya anak secara lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

Aktivitas seni yang dilaksanakan di lingkungan sanggar, seperti tari, musik, teater, dan permainan tradisional, memberikan pengalaman belajar yang bersifat holistik bagi perkembangan anak. Proses pembelajaran seni memungkinkan anak mengembangkan imajinasi, keberanian berekspresi, kemampuan berpikir kreatif, serta keterampilan sosial dalam waktu yang bersamaan. Penelitian Siregar dan Anggraini (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari mampu meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui aktivitas eksplorasi gerak dan ekspresi artistik yang dilakukan secara aktif. Kreativitas anak berkembang ketika mereka diberi kesempatan untuk menciptakan gerakan, memecahkan masalah, dan menyesuaikan diri dalam dinamika kelompok selama proses latihan berlangsung. Temuan Žarnauskaitė (2023) juga memperkuat bahwa pendidikan kreativitas berbasis seni memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan berpikir divergen dan kemampuan inovatif anak.

Sanggar berbasis komunitas juga memiliki fungsi sebagai ruang interaksi sosial yang mendukung pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak. Melalui kegiatan kelompok, anak belajar bekerja sama, berkomunikasi, menghargai perbedaan, serta membangun empati terhadap teman sebaya. Widjayatri et al. (2023) menjelaskan bahwa permainan tradisional mampu meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini melalui proses interaksi dan kolaborasi dalam kelompok bermain. Di sisi lain, keberadaan komunitas seni dapat menciptakan ruang publik yang produktif dan edukatif bagi masyarakat sekitar. Sandriani et al. (2025) menegaskan bahwa komunitas seni memiliki kontribusi penting dalam membangun ruang sosial yang mendorong partisipasi aktif, kreativitas, dan keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan.

Peran komunitas dalam mendukung perkembangan anak semakin penting ketika lingkungan belajar dibangun secara aman, suportif, dan kolaboratif. Copeland et al. (2024) menjelaskan bahwa layanan berbasis sekolah dan komunitas memiliki efektivitas dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak melalui pendekatan yang partisipatif dan inklusif. Keberadaan komunitas seni berbasis budaya memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara sehat, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan adaptasi sosial secara lebih terbuka. Lingkungan belajar yang bersifat kolektif juga membantu anak merasa nyaman dalam mengekspresikan ide maupun emosi tanpa tekanan yang berlebihan. Dengan demikian, sanggar seni tidak hanya menjadi ruang aktivitas kreatif, tetapi juga berfungsi sebagai media penguatan perkembangan psikososial anak dalam lingkungan masyarakat.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan sanggar pada umumnya menggunakan prinsip *experiential learning* atau *learning by doing*, yaitu proses belajar melalui pengalaman langsung. Pendekatan tersebut memungkinkan anak memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual karena mereka terlibat aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Zuhriyah et al. (2025) menjelaskan bahwa konsep *learning by doing* yang dikembangkan John Dewey mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial peserta didik melalui pengalaman nyata. Dalam konteks pembelajaran seni, proses belajar tidak hanya berorientasi pada hasil artistik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial, emosional, dan intelektual anak secara menyeluruh. Oleh sebab itu, aktivitas seni berbasis komunitas dapat menjadi alternatif pembelajaran yang adaptif dalam menghadapi tantangan perkembangan anak pada era modern yang semakin dipengaruhi budaya digital.



Berdasarkan berbagai fenomena dan hasil penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa ruang bermain berbasis komunitas seni memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan anak di tengah keterbatasan ruang bermain konvensional. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus mengkaji peran komunitas sanggar seni sebagai ruang tumbuh alternatif berbasis seni dan budaya masih relatif terbatas, terutama pada konteks lokal di Kabupaten Lebak. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas kreativitas seni, pendidikan nonformal, atau interaksi sosial anak secara terpisah sehingga belum banyak penelitian yang mengintegrasikan seluruh aspek perkembangan anak dalam satu kajian yang holistik. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis menyeluruh mengenai peran Komunitas Sanggar Guriang Tujuh Indonesia sebagai ruang tumbuh alternatif yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, emosional, kreativitas, dan kesadaran budaya anak melalui pendekatan seni berbasis komunitas. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pendidikan nonformal, ruang tumbuh anak, serta model pembelajaran berbasis seni dan budaya yang kontekstual di lingkungan masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji peran Komunitas Sanggar Guriang Tujuh Indonesia sebagai ruang tumbuh alternatif bagi anak melalui aktivitas seni tari berbasis komunitas. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai proses interaksi, pengalaman belajar, serta dinamika sosial yang berlangsung selama kegiatan sanggar dilaksanakan. Penelitian dilakukan di Komunitas Sanggar Guriang Tujuh Indonesia yang berlokasi di Kampung Alun-alun, RT 06 RW 02, Desa Warunggunung, Kecamatan Warunggunung, Kabupaten Lebak. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan agar peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai proses pembelajaran seni tari, keterlibatan anak, dan aktivitas sosial yang berkembang dalam lingkungan sanggar.

Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan informan dalam kegiatan sanggar. Informan penelitian terdiri atas pengelola sanggar, pelatih seni tari, anak peserta kegiatan, dan beberapa orang tua yang mendampingi aktivitas anak selama mengikuti latihan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati proses latihan tari, pola interaksi sosial, serta partisipasi anak dalam kegiatan kelompok, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan pandangan informan terkait fungsi sanggar sebagai ruang tumbuh alternatif. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan arsip program dimanfaatkan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi serta dikelompokkan sesuai fokus penelitian yang meliputi kreativitas anak, perkembangan sosial-emosional, pembelajaran seni tari, dan fungsi edukatif sanggar. Data yang telah terorganisasi kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel tematik untuk mempermudah proses interpretasi hasil penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, proses *member check* dilakukan kepada pengelola sanggar dan beberapa orang tua peserta untuk memastikan kesesuaian data penelitian dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Sanggar Guriang Tujuh Indonesia berperan sebagai ruang tumbuh alternatif bagi anak melalui aktivitas seni tari berbasis komunitas yang dilaksanakan secara rutin dan partisipatif. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kegiatan sanggar mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif, edukatif, dan mendukung perkembangan sosial anak melalui interaksi kelompok selama latihan berlangsung. Anak-anak tidak hanya mengikuti latihan gerakan tari, tetapi juga terlibat dalam kegiatan eksplorasi gerak, improvisasi, latihan kelompok, dan pementasan seni di lingkungan masyarakat. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman belajar yang membantu anak mengembangkan kreativitas, kemampuan sosial, rasa percaya diri, serta pemahaman terhadap budaya lokal secara lebih kontekstual.

Karakteristik informan penelitian terdiri atas pengelola sanggar, pelatih seni tari, anak peserta kegiatan, dan orang tua peserta yang terlibat secara langsung dalam aktivitas komunitas. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran seni tari sehingga data yang diperoleh mampu menggambarkan kondisi lapangan secara lebih mendalam. Sebelum penyajian data karakteristik informan, Tabel 1 menunjukkan distribusi informan penelitian berdasarkan peran dan keterlibatan dalam kegiatan sanggar. Variasi informan tersebut memberikan informasi yang beragam mengenai proses pembelajaran seni tari serta dampaknya terhadap perkembangan anak selama mengikuti kegiatan komunitas.

**Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian**

Informan	Jumlah	Keterangan
Pengelola sanggar	1 orang	Mengelola program dan kegiatan
Pelatih seni tari	2 orang	Membimbing latihan tari anak
Anak peserta	8 orang	Mengikuti latihan tari rutin
Orang tua peserta	4 orang	Mendampingi aktivitas anak

Berdasarkan Tabel 1, informan penelitian berasal dari beberapa unsur yang memiliki keterlibatan langsung dalam pelaksanaan kegiatan sanggar. Keterlibatan pengelola, pelatih, anak, dan orang tua membantu peneliti memperoleh data yang lebih bervariasi mengenai proses pembelajaran seni tari dan perkembangan anak selama mengikuti kegiatan komunitas. Selain itu, keberagaman informan juga memperkuat proses triangulasi data karena informasi yang diperoleh berasal dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Kondisi tersebut membuat hasil penelitian menjadi lebih objektif dan sesuai dengan situasi yang ditemukan di lapangan.

### 1. Pengajaran Seni Tari di Komunitas Sanggar Guriang Tujuh Indonesia

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pengajaran seni tari di Komunitas Sanggar Guriang Tujuh Indonesia dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan dan usia peserta latihan. Kegiatan latihan dimulai dari pemanasan, pengenalan gerakan dasar, latihan ritme, hingga penyusunan koreografi kelompok sederhana yang dilakukan secara bersama-sama. Selama proses latihan berlangsung, anak terlihat aktif mengikuti instruksi pelatih dan mampu menyesuaikan gerakan dengan anggota kelompok lainnya. Selain meningkatkan kemampuan

motorik, kegiatan tari juga membantu membentuk disiplin, konsentrasi, dan keberanian anak saat tampil di depan kelompok maupun masyarakat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar anak merasa kegiatan latihan tari menjadi aktivitas yang menyenangkan karena dilakukan sambil bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Orang tua peserta juga menyampaikan adanya perubahan perilaku anak setelah mengikuti latihan tari secara rutin, terutama pada aspek keberanian berbicara, kedisiplinan, dan kemampuan bersosialisasi. Pelatih seni tari menjelaskan bahwa proses pembelajaran lebih menekankan pengalaman langsung agar anak merasa nyaman selama mengikuti latihan tanpa tekanan yang berlebihan. Sebelum penyajian data hasil pengajaran seni tari, Tabel 2 menunjukkan beberapa temuan utama terkait aktivitas latihan dan dampaknya terhadap perkembangan anak selama mengikuti kegiatan sanggar.

**Tabel 2. Temuan Pengajaran Seni Tari di Komunitas Sanggar**

Fokus Kegiatan	Hasil Observasi	Dampak terhadap Anak
Latihan gerak dasar	Anak mengikuti gerakan secara aktif	Meningkatkan koordinasi motorik
Latihan kelompok	Anak bekerja sama dalam koreografi	Meningkatkan interaksi sosial
Improvisasi gerak	Anak menciptakan variasi gerakan	Mengembangkan kreativitas
Pementasan seni	Anak tampil di depan publik	Meningkatkan rasa percaya diri

Berdasarkan Tabel 2, kegiatan seni tari memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak selama mengikuti latihan di sanggar. Latihan gerak dasar membantu meningkatkan koordinasi tubuh dan kemampuan konsentrasi anak ketika mengikuti instruksi pelatih. Sementara itu, latihan kelompok dan kegiatan improvisasi mendorong anak untuk berinteraksi, bekerja sama, serta mengembangkan kreativitas melalui eksplorasi gerakan tari. Selain itu, kegiatan pementasan seni menjadi media bagi anak untuk melatih keberanian dan meningkatkan rasa percaya diri ketika tampil di depan publik.

## 2. Metode Pembelajaran Seni Tari di Komunitas Sanggar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran seni tari yang diterapkan di komunitas sanggar menggunakan pendekatan eksplorasi, imitasi, improvisasi, dan penyusunan koreografi kelompok. Pada tahap eksplorasi, anak diberikan kesempatan mencoba berbagai bentuk gerakan sesuai kemampuan dan imajinasi masing-masing selama proses latihan berlangsung. Tahap imitasi dilakukan melalui kegiatan meniru gerakan pelatih agar anak memahami teknik dasar tari secara bertahap dan lebih terarah. Setelah memahami gerakan dasar, anak diarahkan melakukan improvisasi sehingga mereka dapat mengembangkan ide, ekspresi, dan variasi gerakan sesuai kreativitas masing-masing.

Pelatih menerapkan proses pembelajaran secara fleksibel sehingga anak dapat mengikuti latihan dengan suasana yang nyaman dan tidak menimbulkan tekanan psikologis. Anak diberikan kesempatan berdiskusi, mencoba gerakan baru, serta terlibat dalam penyusunan koreografi kelompok bersama peserta lainnya. Pendekatan tersebut membuat suasana latihan menjadi lebih aktif, komunikatif, dan kolaboratif selama kegiatan berlangsung. Sebelum penyajian bentuk metode pembelajaran seni tari yang diterapkan di komunitas sanggar, Tabel 3 menunjukkan bentuk kegiatan dan dampak yang muncul terhadap perkembangan anak selama mengikuti latihan tari.

**Tabel 3. Metode Pembelajaran Seni Tari di Komunitas Sanggar**

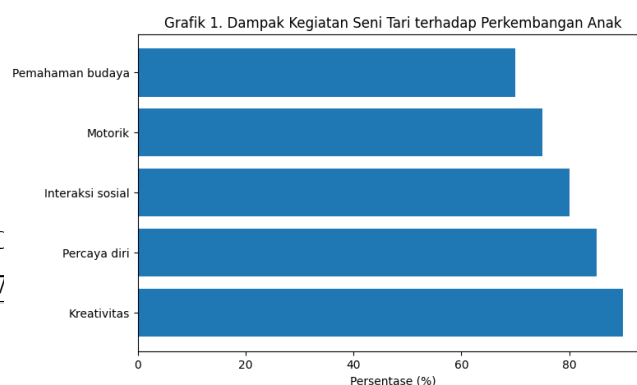
Metode Pembelajaran	Bentuk Kegiatan	Dampak terhadap Anak
Eksplorasi	Anak mencoba gerakan bebas	Mengembangkan imajinasi dan kreativitas
Imitasi	Anak meniru gerakan pelatih	Meningkatkan koordinasi dan fokus
Improvisasi	Anak memodifikasi gerakan tari	Melatih ekspresi diri dan percaya diri
Koreografi kelompok	Anak menyusun gerakan bersama	Meningkatkan kerja sama dan komunikasi

Berdasarkan Tabel 3, metode pembelajaran seni tari yang diterapkan di komunitas sanggar tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknik gerak tari, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan kemampuan sosial anak. Metode eksplorasi dan improvisasi memberikan ruang kepada anak untuk berpikir kreatif serta mengekspresikan ide melalui gerakan tari yang mereka kembangkan sendiri. Di sisi lain, kegiatan imitasi dan penyusunan koreografi kelompok membantu meningkatkan kemampuan fokus, komunikasi, dan kerja sama antar peserta latihan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari di komunitas sanggar berlangsung secara partisipatif dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

### 3. Dampak Seni Tari terhadap Tumbuh Kembang Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan seni tari memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, sosial, kognitif, motorik, dan kreativitas anak. Pada aspek emosional, anak terlihat lebih percaya diri ketika tampil di depan kelompok maupun saat mengikuti pementasan seni di lingkungan masyarakat. Anak juga menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan mengekspresikan perasaan melalui gerakan tari selama kegiatan latihan berlangsung. Selain itu, suasana latihan yang terbuka dan suportif membantu anak merasa lebih nyaman ketika berinteraksi dengan teman sebaya maupun pelatih.

Pada aspek sosial, kegiatan tari membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama anak melalui latihan kelompok serta penyusunan koreografi bersama. Anak belajar menyesuaikan gerakan dengan anggota kelompok lain sehingga terbentuk interaksi yang lebih aktif dan kolaboratif selama latihan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa anak yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih mudah berbaur setelah mengikuti latihan tari secara rutin. Sementara itu, pada aspek kognitif dan kreativitas, anak dilatih mengingat urutan gerakan, memahami pola irama, serta menciptakan variasi gerakan sesuai imajinasi masing-masing. Sebelum penyajian visual data perkembangan anak, Grafik 1 menunjukkan persentase temuan perkembangan anak berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama penelitian berlangsung.



### **Grafik 1. Dampak Kegiatan Seni Tari terhadap Perkembangan Anak**

Berdasarkan Grafik 1, aspek kreativitas menjadi perkembangan yang paling dominan terlihat pada anak setelah mengikuti kegiatan seni tari di komunitas sanggar. Selain kreativitas, peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan interaksi sosial juga menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan selama proses latihan dan pementasan berlangsung. Perkembangan motorik dan pemahaman budaya lokal turut mengalami peningkatan melalui keterlibatan anak dalam gerakan tari dan penggunaan unsur seni tradisional selama latihan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan seni tari berbasis komunitas memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan anak secara holistik, baik pada aspek emosional, sosial, kognitif, motorik, maupun kesadaran budaya lokal.

#### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Sanggar Guriang Tujuh Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelatihan seni tari, tetapi juga sebagai ruang tumbuh alternatif yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh melalui pendekatan berbasis komunitas. Keberadaan sanggar memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan partisipatif dibandingkan pola aktivitas bermain pasif yang banyak dipengaruhi penggunaan teknologi digital. Anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, berekspresi, dan belajar melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sosial yang lebih terbuka dan kolaboratif. Dalam konteks pendidikan nonformal, kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas seni berbasis komunitas mampu menjadi media pembelajaran sosial yang kontekstual karena anak terlibat secara langsung dalam proses kreatif dan interaksi budaya di lingkungan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hera (2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan seni berbasis masyarakat berfungsi sebagai media pewarisan budaya sekaligus ruang ekspresi kreatif yang mendukung perkembangan anak melalui keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial dan budaya.

Proses pengajaran seni tari di komunitas sanggar dilakukan melalui pendekatan bertahap dan berbasis pengalaman langsung sehingga anak tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran seni tari memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar penguasaan teknik gerak karena di dalamnya terdapat proses pembentukan disiplin, koordinasi motorik, kemampuan adaptasi sosial, dan keberanian berekspresi. Aktivitas latihan kelompok serta pementasan seni menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh anak berlangsung melalui praktik nyata dan interaksi sosial yang berkelanjutan. Dalam perspektif *experiential learning*, pengalaman langsung menjadi unsur penting dalam membentuk pemahaman dan keterampilan anak karena proses belajar terjadi melalui keterlibatan aktif dalam suatu aktivitas. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Handayani et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan *free expression* dalam pembelajaran tari mampu meningkatkan kreativitas anak melalui ruang eksplorasi yang lebih terbuka. Selain itu, Ailza et al. (2024) juga menjelaskan bahwa pelatihan seni tari berbasis komunitas dapat menjadi media



pengembangan kreativitas sekaligus sarana pelestarian budaya lokal dalam lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode eksplorasi, imitasi, dan improvisasi yang diterapkan dalam pembelajaran seni tari memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan kreativitas dan kemampuan ekspresif anak. Metode eksplorasi memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba berbagai bentuk gerakan berdasarkan imajinasi dan pengalaman pribadi sehingga proses belajar berlangsung secara lebih fleksibel dan kreatif. Sementara itu, metode imitasi membantu anak memahami teknik dasar tari melalui pengamatan dan praktik langsung yang dilakukan secara berulang. Pada tahap improvisasi, anak mulai mengembangkan ide gerak secara mandiri sehingga kemampuan berpikir kreatif dan keberanian berekspresi menjadi lebih terasah. Dalam kajian pembelajaran seni, proses tersebut menunjukkan bahwa kreativitas anak berkembang ketika mereka memperoleh ruang untuk bereksperimen dan mengambil keputusan secara mandiri selama kegiatan berlangsung. Temuan ini relevan dengan penelitian Wafa et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran seni tari mampu mengembangkan kreativitas visual dan kinestetik anak melalui aktivitas gerak yang eksploratif dan partisipatif. Dengan demikian, pembelajaran seni tari di komunitas sanggar tidak hanya melatih kemampuan teknis, tetapi juga membangun pola pikir kreatif dan kemampuan adaptasi anak dalam berbagai situasi pembelajaran.

Dalam aspek sosial, kegiatan seni tari di komunitas sanggar menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kerja sama, komunikasi, dan empati anak melalui aktivitas kelompok yang dilakukan secara rutin. Proses penyusunan koreografi bersama menuntut anak untuk memahami peran masing-masing, menyesuaikan gerakan dengan anggota kelompok lain, serta menjaga kekompakan selama latihan berlangsung. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran seni tari tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas artistik, tetapi juga sebagai media pembentukan keterampilan sosial melalui pengalaman kolaboratif. Anak belajar membangun hubungan sosial secara alami karena seluruh proses latihan dilakukan melalui komunikasi langsung dan partisipasi aktif dalam kelompok. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Lubis et al. (2024) yang menyebutkan bahwa aktivitas tari kelompok memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak melalui proses komunikasi dan kerja sama yang intensif antarpeserta. Selain itu, penelitian Aulia et al. (2025) juga menunjukkan bahwa aktivitas berbasis budaya dan permainan tradisional mampu meningkatkan interaksi sosial anak karena melibatkan keterlibatan langsung dan kerja sama dalam lingkungan bermain yang partisipatif.

Selain perkembangan sosial, kegiatan seni tari juga memberikan dampak terhadap perkembangan emosional anak, terutama dalam membangun rasa percaya diri dan kemampuan mengekspresikan diri. Anak yang sebelumnya cenderung pasif terlihat lebih berani tampil di depan kelompok maupun saat mengikuti pementasan seni di lingkungan masyarakat. Situasi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang suportif dan terbuka memberikan rasa aman bagi anak untuk menyampaikan ide, menunjukkan ekspresi, dan mencoba gerakan baru tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Dalam konteks perkembangan anak, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa seni tari dapat berfungsi sebagai media penguatan emosional karena anak memperoleh ruang untuk mengenali dan mengekspresikan perasaan melalui aktivitas kreatif. Proses latihan yang dilakukan secara berulang juga membantu anak membangun rasa percaya diri melalui pengalaman tampil dan interaksi sosial yang positif. Temuan ini didukung oleh penelitian Suci (2023) yang menjelaskan bahwa aktivitas seni memiliki kontribusi terhadap perkembangan emosional anak melalui proses ekspresi diri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan kreatif yang menyenangkan.





Dari aspek perkembangan kognitif, keterlibatan anak dalam kegiatan seni tari memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan pemecahan masalah selama proses latihan berlangsung. Anak dituntut mengingat urutan gerakan, menyesuaikan ritme dengan musik, dan memahami pola gerak dalam koreografi kelompok secara bersamaan sehingga proses berpikir berlangsung secara aktif dan terintegrasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis gerak tidak hanya melibatkan kemampuan motorik, tetapi juga mengaktifkan proses berpikir sistematis dan koordinasi kognitif anak. Selain itu, kegiatan improvisasi membuat anak terbiasa berpikir fleksibel ketika menyesuaikan gerakan dengan situasi latihan maupun dinamika kelompok. Dalam perspektif pembelajaran aktif, proses tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman belajar berbasis praktik mampu membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir melalui aktivitas yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, seni tari dapat dipahami sebagai media pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif anak melalui integrasi aktivitas fisik, konsentrasi, dan kreativitas dalam satu proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan unsur budaya lokal dalam pembelajaran seni tari memberikan kontribusi terhadap penguatan identitas budaya anak sejak usia dini. Musik tradisional, pola gerak daerah, dan unsur narasi budaya yang digunakan dalam latihan membuat anak lebih mengenal nilai budaya lokal melalui pengalaman praktik secara langsung. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran seni berbasis budaya memiliki peran penting dalam membangun rasa memiliki terhadap budaya daerah di tengah perkembangan budaya populer digital yang semakin dominan. Dalam konteks pendidikan budaya, pengalaman belajar yang bersifat kontekstual membantu anak memahami budaya tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial yang mereka alami secara langsung. Temuan ini memperkuat penelitian Hariswari dan Sanit (2026) yang menjelaskan bahwa pembelajaran tari berbasis budaya lokal mampu menjadi sarana inovatif dalam memperkuat identitas budaya anak melalui aktivitas seni yang kontekstual dan adaptif. Selain itu, Ratnawati et al. (2026) juga menegaskan bahwa pembelajaran seni berbasis budaya memiliki peran penting dalam penguatan identitas budaya anak melalui pendekatan kreatif dan partisipatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa Komunitas Sanggar Guriang Tujuh Indonesia memiliki peran strategis sebagai ruang tumbuh alternatif yang mengintegrasikan aspek edukatif, kreatif, sosial, emosional, dan budaya dalam lingkungan pembelajaran nonformal. Keberadaan sanggar menjadi solusi terhadap keterbatasan ruang bermain anak karena menyediakan ruang belajar yang aman, interaktif, dan berbasis pengalaman langsung di lingkungan masyarakat. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pendidikan berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan anak secara holistik melalui pendekatan seni dan budaya yang partisipatif. Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkuat konsep pendidikan nonformal berbasis komunitas sebagai media pengembangan potensi anak melalui aktivitas kreatif dan interaksi sosial yang kontekstual. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program ruang tumbuh anak berbasis seni budaya di lingkungan masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ananda et al. (2023) yang menempatkan sanggar sebagai media pendidikan nonformal bagi pengembangan potensi anak, serta penelitian Ngo et al. (2023) yang menjelaskan bahwa program seni berbasis komunitas mampu membangun pengalaman belajar yang lebih humanis, partisipatif, dan berorientasi pada penguatan identitas sosial anak.

## **KESIMPULAN**





Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Sanggar Guriang Tujuh Indonesia memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan sekadar ruang pelatihan seni, yaitu sebagai ruang tumbuh alternatif yang mendukung perkembangan anak secara holistik melalui pendekatan seni berbasis komunitas. Keberadaan sanggar menghadirkan lingkungan belajar nonformal yang mampu mengintegrasikan aspek kreativitas, sosial, emosional, motorik, dan kesadaran budaya dalam satu proses pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Di tengah keterbatasan ruang bermain fisik serta meningkatnya aktivitas anak berbasis layar digital, aktivitas seni tari yang dilakukan secara langsung memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, humanis, dan bermakna bagi anak. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ruang sosial berbasis komunitas dapat menjadi media pendidikan alternatif yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter, pengembangan kemampuan sosial, dan penguatan identitas budaya anak melalui pengalaman interaksi nyata di lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran seni tari yang diterapkan melalui metode eksplorasi, imitasi, dan improvisasi memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Proses pembelajaran yang berlangsung secara fleksibel dan berbasis pengalaman langsung membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, keberanian berekspresi, kemampuan komunikasi, disiplin, serta keterampilan bekerja sama dalam kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis komunitas tidak hanya berorientasi pada kemampuan artistik, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang mendukung perkembangan psikososial dan kemampuan adaptasi anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran seni tari berbasis komunitas dapat dipahami sebagai model pendidikan yang adaptif karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan perkembangan anak pada lingkungan sosial modern yang semakin terbatas ruang interaksinya.

Secara konseptual, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa komunitas seni berbasis budaya lokal memiliki potensi besar sebagai ruang edukatif dan ruang sosial yang mampu menghubungkan aspek pendidikan, kreativitas, dan pelestarian budaya secara berkelanjutan. Keberadaan Sanggar Guriang Tujuh Indonesia menunjukkan bahwa penguatan tumbuh kembang anak tidak selalu harus dilakukan melalui penyediaan fasilitas fisik formal, tetapi juga dapat diwujudkan melalui ruang komunitas yang humanis, partisipatif, dan berbasis pengalaman budaya lokal. Dari sisi teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan nonformal berbasis seni dan budaya sebagai media pembelajaran holistik bagi anak. Dari sisi praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi komunitas seni, pengelola pendidikan nonformal, maupun pemerintah daerah dalam mengembangkan program ruang tumbuh anak berbasis budaya lokal di lingkungan masyarakat. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian yang lebih mendalam mengenai efektivitas kegiatan seni berbasis komunitas terhadap perkembangan psikologis, akademik, dan karakter anak pada berbagai latar sosial dan budaya yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewiyanti, D. (2025). *Transformasi ruang bermain dan belajar anak dalam dunia digital*. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/9846/>
- Ailza, I., Ulfa, N., Rosmaini, R., Ramadhan, F., & Marzuki, M. (2024). Pelatihan seni tari sebagai upaya menjaga jagat dan pengembangan kreativitas anak Desa Sekualan Kec. Serbajadi. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(5), 6–10. <http://www.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1451>



- Ananda, G. D. D., Wycaksana, M. T., Friska, N., Ningsih, P. S., Tumanggor, N., & Amelia, R. (2023). Menguak peran Sanggar Lingkaran sebagai wadah pendidikan nonformal untuk memberdayakan anak-anak di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 191–196. <http://www.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/194>
- Aulia, R. H., Ariyanda, N., Zikra, Z. A., Anwar, Z. A., Amanda, L. P., Syahfitri, T., ... & Marsanda, Y. (2025). Permainan tradisional dalam budaya dan peningkatan interaksi sosial anak. *Jurnal Padamu Negeri*, 2(4), 38–43. <https://doi.org/10.69714/b1tpwq79>
- Copeland, L., Willis, S., Hewitt, G., Edwards, A., Jones, S., Page, N., ... & Evans, R. (2024). School-and community-based counselling services for children and young people aged 7–18 in the UK: A rapid review of effectiveness, implementation and acceptability. *Counselling and Psychotherapy Research*, 24(2), 419–458. <https://doi.org/10.1002/capr.12688>
- Handayani, N. A., Pamungkas, J., & Maryatun, I. B. (2024). Implementation of free expression approach in dance learning for developing children’s creativity: A case study at kindergarten. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 5(4), 667–677. <https://www.jiecr.org/index.php/jiecr/article/view/2081>
- Hariswari, K. P., & Sanit, F. N. (2026). Local culture-based dance learning innovation through Tari Kreasi Tenun. *Inovasi Kurikulum*, 23(1), 179–196. <https://ejournal-hipkin.or.id/index.php/jik/article/view/202>
- Hera, T. (2023). Pendidikan seni berbasis masyarakat: Sebuah pewarisan, apresiasi, arena ekspresi kreatif. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 831–839). <https://proceedings.unnes.ac.id/snpasca/article/view/2226>
- Joshanda, N. S., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Pengaruh penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak usia SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 181–193. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23865>
- Lubis, H. Z., Roaina, L., Lubis, N. A., & Amarisa, Y. (2024). Analisis peran tari dalam mengembangkan keterampilan sosial anak di TK Anline. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 246–254. <https://doi.org/10.53515/cej.v5i2.6063>
- Ngo, B., Maloney Leaf, B., & Chandara, D. (2023). Immigrant educators as curriculum texts: The praxis within co-ethnic community-based arts programs. *Journal of Curriculum and Pedagogy*, 20(2), 160–184. <https://doi.org/10.1080/15505170.2021.2022036>
- Pressilia, A. P., & Yuliasuti, N. (2023). Strategi peningkatan lingkungan bermain ramah anak di Kota Semarang berdasarkan model Bullerby. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 19(2), 532–548. <https://jurnal.uns.ac.id/region/article/view/71962>
- Ratnawati, I., Irafahmi, D. T., Wardhana, M. I., Al Khindi, N. I., & Fadillah, N. P. (2026). Model pembelajaran terapi seni anak berbasis edusosiopreneurship untuk penguatan identitas budaya siswa SD Pacitan. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 126–136. <https://doi.org/10.24036/abdi.v8i1.1706>
- Safitri, S., Hikmah, N., Ginting, K. B., & Prabudi, M. I. (2025). Peran sanggar tari sebagai ruang tumbuh kreativitas dan semangat belajar kesenian anak-anak di Sanggar Melati Suci Binjai. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 726–736. <https://ziaresearch.or.id/index.php/mesada/article/view/169>
- Sandriani, S. T., Hariyadi, H., & Rizkidarajat, W. (2025). Peran komunitas seni mural Soloissolo dalam pembentukan ruang publik di Surakarta. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 235–246. <https://doi.org/10.54082/jupin.572>



- Siregar, M. E., & Anggraini, E. S. (2025). Analisis kreativitas anak usia 5–6 tahun dalam pembelajaran seni tari di TK Santo Thomas 2. *Adiba: Journal of Education*, 4(4), 266–276. <https://wikep.net/index.php/ADIBA/article/view/232>
- Suci, D. W. (2023). Penggunaan seni musik dalam mendukung perkembangan kognitif dan emosional siswa SD. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan (JPiP)*, 1(2), 49–52. <https://doi.org/10.69688/jpip.v1i2.15>
- Suryani, N., & Evadila, E. (2025). Transformasi nilai Islami dalam pendidikan nonformal melalui Tari Zapin Pecah Dua Belas di Pekanbaru. *Jurnal Metamorfosa*, 13(1), 72–84. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v13i1.3239>
- Wafa, M. S., Qonita, Y. R. A., Widiastuti, T., Zayyana, A., & Aristiyanto, R. (2025). Studi literatur: Pembelajaran seni tari untuk peningkatan kreativitas visual dan kinestetik di tingkat sekolah dasar. *Aplikasi Riset Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 1(2), 140–156. <https://doi.org/10.28918/artik.v1i2.12932>
- Widjayatri, R. D., Pangestu, F. G., Purnama, N., Nurlaela, S., Husna, T., & Aditya, W. (2023). Permainan tradisional bakiak dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 9(2), 74–91. <https://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/3832>
- Zuhriyah, D. E. F., Mamesah, M. F. A. S. I., Ramadhani, N. R. F., Auliarahma, S., Khoiruna, N. B., Munjiyat, S. N., ... & Royyan, N. N. A. (2025). Analisis filsafat pendidikan John Dewey melalui konsep *learning by doing* dalam pendidikan modern. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(3), 1–20. <https://e-journal.epistemeacademia.org/index.php/IJMS/article/view/24>
- Žarnauskaitė, M. (2023). Young children's creativity education in the context of Lithuania: A systematic review. *Thinking Skills and Creativity*, 48, 101310. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101310>